

AFFIX FORM AND MORPHONEMIC PROCESS OF BATAK ANGKOLA LANGUAGE

BENTUK AFIKS DAN PROSES MORFOFONEMIK BAHASA BATAK ANGKOLA

Khofifah Aisah Amini¹⁾, Nadra Nadra²⁾, Rina Marnita³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Andalas, 1810721002_khofifah@student.unand.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Andalas, nadra@hum.unand.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Andalas, rinamarnita@hum.unand.ac.id

Article history: Received: 6 Februari 2023
Accepted: 28 Mei 2023

Revision: 1 Maret 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The Batak Angkola language is one of the regional languages used by the Angkola people in Batang Angkola District, South Tapanuli Regency. This study aims to describe the affix forms and morphophonemic processes of the Batak Angkola language. The type of study is descriptive research with a qualitative approach. The data in this study are affixed words spoken by three informants from Pintu Padang Village, Batang Angkola District, South Tapanuli Regency. The methods used in data collection are observation and interview methods. Observations were made by listening to speakers of the Batak Angkola language when communicating with each other. The results of the listening are tapped using notes or also known as tapping techniques and note-taking techniques. The interview method was carried out by asking directly the informants who had been selected based on predetermined requirements. Based on the results of the study, it was shown that the forms of affixes in the Batak Angkola language are (1) prefixes in the form of ma(N)-, pa(N)-, mar-, tar-, par- and marsi-; (2) suffixes are -kon, -an, and -i; (3) confixes are ma(N)-i, ma(N)-on, pa(N)-kon, mar-an, tar-on, marsi-an, pa(N)-an, and i-kon. The morphophonemic process found are (1) the process of phoneme appearance; (2) phoneme melting; (3) phoneme deletion; (4) phoneme changes; (5) phoneme change, dissolution, and appearance; and (6) phoneme deletion and change.

Keywords: Batak Angkola language, affix form, morphonemic process, morpheme, morphology

ABSTRAK

Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk afiks dan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata polimorfemis yang dituturkan oleh tiga orang informan yang berasal dari Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak penutur bahasa Batak Angkola ketika berkomunikasi sesama mereka. Hasil penyimakian tersebut disadap dengan cara mencatat atau disebut juga dengan teknik sadap dan teknik catat. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan cara bertanya secara langsung kepada informan yang telah dipilih berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa bentuk afiks yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola adalah (1) prefiks berupa ma(N)-, pa(N)-, mar-, tar-, par- dan marsi-; (2) sufiks berupa -kon, -an, dan -i; (3) konfiks berupa ma(N)-i, ma(N)-on, pa(N)-kon, mar-an, tar-on, marsi-an, pa(N)-an, dan i-kon. Adapun proses morfofonemik yang ditemukan adalah (1) proses pemunculan fonem; (2) peluluhan fonem; (3) pelesapan fonem; (4) perubahan fonem; (5) perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem; dan (6) pelesapan dan perubahan fonem.

Kata Kunci: bahasa Batak Angkola, bentuk afiks, proses morfofonemik, morfem

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12128](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12128)

Citation: Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023) Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Batak Angkola sebagai sebuah bahasa memiliki tataran kebahasaan tersendiri, termasuk tataran morfologi. Dengan kata lain, bahasa Batak Angkola dapat ditelaah secara morfologis yang mengkaji struktur kata serta proses pembentukannya (Lieber, 2009). Proses yang dimaksud, antara lain, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Kridalaksana, 2007). Adapun fokus kajian dalam penelitian ini, di antara proses-proses tersebut, adalah afiksasi. Ulrich & Schwindt (2020) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses morfologis menambahkan morfem terikat atau imbuhan pada *root*, *stem* dan *base* untuk menciptakan bentuk kata yang berbeda dan mungkin menghasilkan makna baru. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang membubuhkan afiks pada bentuk dasar sehingga menjadi kata kompleks yang berpotensi mengandung makna baru.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa proses afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata dengan melakukan pembubuhan imbuhan atau afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan tersebut dapat berlangsung di awal kata (*prefixation*), di akhir kata (*suffixation*), di tengah kata (*infixation*), serta di awal dan di akhir kata (*confixation*). Tambahan pula, proses pembubuhan itu dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, ajektiva, dan adverbial.

Dalam bahasa Batak Angkola, secara bentuk, kata *manabusi* terdiri atas prefiks *ma(N)-* dan bentuk dasar *tabusi* 'beli'. Penggabungan kedua morfem tersebut semestinya membentuk kata **mantabusi*, tetapi bentuk tersebut tidak akseptabel. Oleh karena itu, bentuk dasar *tabusi* yang fonem awalnya berupa /t/ mengalami peluluhan ketika dilekati imbuhan *ma(N)-* sehingga membentuk kata *manabusi*. Berdasarkan proses afiksasi itu dapat dilihat bahwa permasalahan fonemis bersangkutan paut dengan permasalahan morfemis. Persoalan yang demikian disebut dengan morfofonemik yang di dalamnya terjadi perubahan fonemis akibat proses morfologis.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dressler (dalam Jufriзал, 1996) bahwa morfofonemik menyangkut persoalan morfologis dan fonologis. Perihal ini menyangkut morfem-morfem dalam suatu kata. Dengan demikian, penggabungan satu morfem dengan morfem yang lain dapat menghasilkan perubahan fonemik yang memengaruhi pelafalan dari kata yang dihasilkan (lihat Jensen, 1990:257; Crystal, 2008:315). Singkatnya, proses morfofonemik melibatkan perihal morfologis dan perihal fonologis.

Terdapat keunikan dalam proses morfofonemik bahasa Batak Angkola apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia (secara umum). Berdasarkan kaidahnya, prefiks *me(N)-* yang diimbuhkan dengan morfem dasar berawalan /k/ akan menyebabkan fonem /k/ diluluhkan dengan nasal /ŋ/ (Ramlan, 2009; Kridalaksana, 2007; Chaer, 2008). Contohnya, prefiks *me(N)-* bergabung dengan morfem *kejar* akan menjadi *mengejar*. Dengan kata lain, proses morfofonemik yang terjadi dalam pengimbuhan tersebut adalah proses peluluhan fonem. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak Angkola. Prefiks *ma(N)-* (dalam bahasa Indonesia *me(N)-*) yang diimbuhkan pada morfem dasar berawalan /k/ tidak mengalami peluluhan, tetapi perubahan. Misalnya, prefiks *ma(N)-* bergabung dengan morfem dasar *kojar* 'kejar' akan menjadi *makkojar* 'mengejar'. Dalam hal ini, fonem /N/ yang direalisasikan dengan /ŋ/ berubah menjadi fonem /k/ sehingga proses yang terjadi dalam pengimbuhan tersebut adalah perubahan fonem.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian morfofonemik juga termasuk dalam pembahasan penelitian ini karena dalam afiksasi terjadi perubahan fonem yang disebabkan oleh pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk afiks serta proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bentuk-bentuk afiks dapat dilihat dari posisinya dalam bentuk dasar yang dilekati sehingga afiks memiliki banyak jenis. Dilihat dari posisinya, para linguist seperti Katamba, Fromkin & Rodman, Matthew, mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam pembagian afiks. Katamba (1994) membagi afiks atas tiga jenis, yaitu prefiks, sufiks, dan infiks. Adapun Fromkin dkk. (2003) membagi afiks atas empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan sirkumfiks. Diperlengkap lagi oleh Matthews (1997) yang membagi afiks atas lima jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, sirkumfiks, dan superfiks. Untuk lebih melengkapi pendapat para ahli tersebut, dibutuhkan pendapat ahli lain yang mengkaji afiks dalam bahasa Indonesia, seperti Verhaar, Alwi dkk., dan Parera.

Verhaar (2006) menyatakan bahwa afiks sebagai bentuk terikat dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (ambifiks atau simulfiks). Prefiks adalah bentuk terikat yang dapat dilekatkan pada posisi awal bentuk dasar yang dalam proses disebut prefiksasi. Contohnya, prefiks *me-*, *per-*, dan *ber-*

pada kata *melihat*, *pertanda*, dan *bersaksi* dalam bahasa Indonesia. Adapun pengertian *infiks* adalah bentuk terikat yang dilekatkan pada posisi tengah bentuk dasar yang dalam proses disebut infiksasi. Contohnya, infiks *-er-* pada kata *gerigi* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, istilah *sufiks* merujuk kepada bentuk terikat yang dilekatkan pada posisi akhir bentuk dasar yang dalam prosesnya disebut sufiksasi. Contohnya, sufiks *-an* dan *-kan* pada kata *tiruan* dan *ambilkan*. Terakhir, *konfiks* dikenal juga dengan istilah ambifiks dan simulfiks merupakan bentuk terikat yang dilekatkan pada bagian awal dan akhir bentuk dasar yang dalam prosesnya disebut konfiksasi (ambifiksasi dan simulfiksasi). Contohnya, konfiks *per-/an* dan *ke-/an* pada kata *perhelatan* dan *keuntungan* dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, Alwi dkk. (2003) dan Parera (2010) juga menyatakan bahwa terdapat empat jenis afiks dalam bahasa Indonesia. Istilah yang digunakan Alwi dkk. (2003) adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan Parera (2010) menggunakan istilah pembubuhan depan (prefiks), pembubuhan tengah (infiks), pembubuhan akhir (sufiks), dan pembubuhan terbagi (konfiks).

Pendapat-pendapat tersebut dijadikan sebagai landasan teori penelitian dalam menguraikan bentuk afiks bahasa Batak Angkola yang dilihat dari posisinya dapat berada di awal, tengah, akhir, atau awal dan akhir kata. Adapun teori pembagian afiks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alwi dkk. (2003) dan Parera (2010) yang membaginya atas empat jenis. Namun, istilah yang digunakan mengikuti pengistilahan Alwi dkk. (2003), yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Bentuk-bentuk afiks tersebut apabila bergabung dengan morfem dasarnya akan menyebabkan adanya perubahan fonem. Proses itu disebut proses morfofonemik. Chaer (2008) menyatakan bahwa semua perubahan fonem-fonem yang terjadi akibat proses morfologis dalam morfofonemik dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis proses morfofonemik, yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Pendapat tersebut dijadikan sebagai landasan teori penelitian dalam menguraikan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. Namun, terdapat satu proses yang tidak digunakan dalam penelitian ini ialah proses pergeseran fonem. Hal itu disebabkan pergeseran fonem bukan termasuk persoalan morfofonemik, tetapi persoalan penyukuan atau silabisasi (lihat Muslich, 2008).

Melalui peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat sepuluh penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian Damanik dkk. (1984), Nasution & Ramlan (1991), Nababan (2009), Pulungan (2011), Banjarnahor (2017), Asnawi, (2017), Alber dkk.(2018), Ambarita (2018), Saragih & Mulyadi (2020), dan Nainggolan dkk.(2021). Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan masing-masing penelitian tersebut. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji aspek morfologis, khususnya afiksasi, baik dalam bahasa Batak, maupun bahasa-bahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi sekaligus perbandingan dalam penelitian ini sehingga ditemukan pula perbedaannya. Perbedaan itu dapat ditinjau dari ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, serta teori dan metode yang digunakan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah gap dalam penelitian ini sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari informan yang berasal dari daerah Pintu Padang yang merupakan salah satu daerah tutur bahasa Batak Angkola. Daerah Pintu Padang didiami oleh penutur asli bahasa Batak Angkola yang berada di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak penutur bahasa Batak Angkola ketika berkomunikasi sesama mereka. Hasil penyimakian tersebut disadap dengan cara mencatat atau disebut juga dengan teknik sadap dan teknik catat. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada informan yang telah dipilih berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan, seperti berasal dari daerah penelitian dan penutur asli bahasa yang bersangkutan; alat ucap sempurna; dan berpendidikan tidak terlalu tinggi (lihat Nadra & Reniwati, 2009).

Selain teknik wawancara, digunakan juga teknik pancing supaya menghasilkan data yang menyeluruh. Instrumen yang dipakai untuk memancing data dari informan adalah daftar pertanyaan yang disiapkan sebelum pergi ke lapangan. Dalam kondisi ini, penulis berusaha menuntun informan untuk

menuturkan data yang dibutuhkan sesuai daftar pertanyaan yang disediakan. Di samping itu, dalam penelitian ini juga dilaksanakan penyimakan secara alamiah. Dalam kondisi ini, penulis mendengarkan para penutur bahasa secara alamiah, di luar informan yang sudah ditetapkan. Penulis hanya mendengarkan dan menyimak pembicaraan para penutur, tanpa melakukan prosedur pengambilan data yang formal, seperti wawancara dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan temuan dan pembahasan penelitian mengenai bentuk afiks dan proses morf fonemik dalam bahasa Batak Angkola.

A. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Bentuk prefiks yang ditemukan dalam Bahasa Batak Angkola adalah prefiks {*ma(N)-*}, {*pa(N)-*}, {*mar-*}, {*tar-*}, {*par-*} dan {*marsi-*}.

1. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*}

- a. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /b/ dan /p/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /m/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /p/ mengalami peluluhan. Contoh:
 - (1) {*ma(N)-*} + {*potuk*} ‘pukul’ → {*mamotuk*} ‘memukul’
 - (2) {*ma(N)-*} + {*baen*} ‘buat’ → {*mambaen*} ‘membuat’
 - (3) {*pa(N)-*} + {*poro*} ‘peras’ → {*pamoro*} ‘pemeras’
 - (4) {*pa(N)-*} + {*bondut*} ‘telan’ → {*pambondut*} ‘penelan’
- b. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /d/ dan /t/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /n/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /t/ mengalami peluluhan. Contoh:
 - (5) {*ma(N)-*} + {*dege*} ‘injak’ → {*mandege*} ‘menginjak’
 - (6) {*ma(N)-*} + {*togu*} ‘papah’ → {*manogu*} ‘memapah’
 - (7) {*pa(N)-*} + {*dege*} ‘injak’ → {*pandege*} ‘penginjak’
 - (8) {*pa(N)-*} + {*tabusi*} ‘beli’ → {*panabusi*} ‘pembeli’
- c. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /s/ dan /j/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /ɲ/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /s/ mengalami peluluhan. Contoh:
 - (9) {*ma(N)-*} + {*sege*} ‘tampi’ → {*manyege*} ‘menampi’
 - (10) {*ma(N)-*} + {*jama*} ‘sentuh’ → {*manjama*} /*manjama*/ ‘menyentuh’
 - (11) {*pa(N)-*} + {*suri*} ‘sisir’ → {*panyuri*} ‘penyisir’
 - (12) {*pa(N)-*} + {*jomak*} ‘raup’ → {*panjomak*} /*panjomak*/ ‘peraup’
- d. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /g/ dan fonem vokal akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /ŋ/. Contoh:
 - (13) {*ma(N)-*} + {*gaor*} ‘aduk’ → {*manggaor*} ‘mengaduk’
 - (14) {*ma(N)-*} + {*alap*} ‘jemput’ → {*mangalap*} ‘menjemput’
 - (15) {*pa(N)-*} + {*guris*} ‘sadap’ → {*pangguris*} ‘penyadap’
 - (16) {*pa(N)-*} + {*umban*} ‘pukul’ → {*pangumban*} ‘pemukul’
- e. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /l/ dan /r/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /ŋa/. Contoh:
 - (17) {*ma(N)-*} + {*lehen*} ‘beri’ → {*mangalehen*} ‘memberi’
 - (18) {*ma(N)-*} + {*radak*} ‘lempar’ → {*mangaradak*} ‘melempar’
 - (19) {*pa(N)-*} + {*ligi*} ‘tengok’ → {*pangaligi*} ‘penengok’
 - (20) {*pa(N)-*} + {*radak*} ‘lempar’ → {*pangaradak*} ‘pelempar’
- f. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /nasal/, /y/ dan /w/ akan menyebabkan fonem /N/ hilang atau lesap. Contoh:
 - (21) {*ma(N)-*} + {*nayang*} ‘ringan’ → {*manayang*} ‘menjadi ringan’
 - (22) {*pa(N)-*} + {*waris*} ‘waris’ → {*pawaris*} ‘pewaris’
- g. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti oleh morfem dasar berawalan fonem /k/ menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /k/. Contoh:
 - (23) {*ma(N)-*} + {*kojar*} ‘kejar’ → {*makkojar*} ‘mengejar’

- (24) {*ma(N)-*} + {*kurang*} ‘kurang’ → {*makkurang*} ‘mengurangi’
 (25) {*pa(N)-*} + {*kilang*} ‘sandung’ → {*pakkilang*} ‘penyandung’
 (26) {*pa(N)-*} + {*kais*} ‘kais’ → {*pakkais*} ‘pengais’

Terdapat keunikan dalam bentuk morfofonemik dalam pengimbuhan {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} dengan kata dasar bahasa Batak Angkola. Tolok ukur keunikan dilihat dari perbandingannya dengan sistem morfofonemik bahasa Indonesia. Keunikan yang dimaksud adalah pengimbuhan {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} dengan morfem dasar berawalan fonem /l/ dan /r/. Dalam bahasa Indonesia, pengimbuhan tersebut mengakibatkan fonem /N/ lesap sehingga proses morfofonemik yang terjadi adalah pelesapan fonem. Contohnya, apabila {*me(N)-*} bergabung dengan {*larang*}, {*lepas*}, {*rusak*}, dan {*rebut*}, masing-masing membentuk kata {*melarang*}, {*melepas*}, {*merusak*}, dan {*merebut*}. Proses tersebut berbeda dengan morfofonemik bahasa Batak Angkola yang tidak mengalami pelesapan fonem, melainkan perubahan fonem sebagaimana contoh data (17) s.d. (20) di atas.

Keunikan lainnya adalah proses morfofonemik dalam pengimbuhan {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} dengan morfem dasar berawalan /k/. Dalam bahasa Indonesia, prefiks *me(N)-* yang diimbuhkan dengan morfem dasar berawalan /k/ akan menyebabkan fonem /k/ diluluhkan dengan nasal /ŋ/ (lihat Ramlan, 2009; Kridalaksana, 2007; Chaer, 2008). Contohnya, prefiks *me(N)-* bergabung dengan morfem *kejar* akan menjadi *mengejar*. Dengan kata lain, proses morfofonemik yang terjadi dalam pengimbuhan tersebut adalah proses peluluhan fonem. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak Angkola. Prefiks *ma(N)-* (dalam bahasa Indonesia *me(N)-*) yang diimbuhkan pada morfem dasar berawalan /k/ tidak mengalami peluluhan, tetapi perubahan sebagaimana data (23) s.d. (26) di atas.

2. Prefiks {*mar-*}, {*par-*}, dan {*tar-*}

Prefiks {*mar-*}, {*par-*}, dan {*tar-*} apabila bergabung dengan morfem dasar berawalan fonem /h/, maka fonem /h/ pada morfem dasar mengalami pelesapan. Contoh:

- (27) {*mar-*} + {*habong*} ‘bulu’ → {*marabong*} ‘berbulu’
 (28) {*par-*} + {*holas*} ‘marah’ → {*parolas*} ‘pemarah’
 (29) {*tar-*} + {*halang*} ‘halang’ → {*taralang*} ‘terhalang’

Proses pelesapan fonem /h/ dalam pengimbuhan afiks di atas termasuk keunikan tersendiri dalam bahasa Batak Angkola apabila dibandingkan dengan bahasa Batak lain yang sejenis. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba (lihat Ambarita, 2018 dan Banjarnahor, 2017), pengimbuhan prefiks {*ma(N)-*} dengan {*hepeng*} ‘uang’ tidak menyebabkan fonem /h/ lesap sehingga membentuk kata {*marhepeng*}. Berbeda dengan bahasa Batak Angkola yang membentuk kata {*marepeng*} sehingga proses morfofonemik yang terjadi adalah pelesapan fonem.

3. Prefiks {*marsi-*}

- Pemunculan fonem /y/ terjadi dalam penggabungan prefiks *marsi-* dengan morfem dasar berawalan fonem /a/, /e/, /o/, dan /u/. Contoh:

(30) {*marsi-*} + {*alap*} ‘jemput’ → {*marsialap*} /*marsiyalap*/ ‘saling menjemput’
 (31) {*marsi-*} + {*olat*} ‘hadang’ → {*marsiolat*} /*marsiyolat*/ ‘saling menghadang’
- Pemunculan fonem /ʔ/ terjadi dalam penggabungan prefiks *marsi-* dengan morfem dasar berawalan fonem /i/. Contoh:

(32) {*marsi-*} + {*ilak*} ‘elak’ → {*marsiilak*} /*marsiʔilak*/ ‘saling mengelak’

Pemunculan fonem pada data di atas bersifat fonetis. Maksudnya, hanya terjadi pada pelafalan atau pengucapan sehingga tidak membentuk fonem baru. Berbeda dengan data-data sebelumnya yang implikasi pengimbuhan afiksnya bersifat fonemis.

B. Sufiks

Sufiks adalah jenis imbuhan yang diletakkan di bagian belakang bentuk dasar. Sufiks yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola adalah {*-kon*}, {*-an*}, dan {*-i*}.

1. Sufiks {*-kon*}

Dalam bahasa Batak Angkola, sufiks {*-kon*} mempunyai alomorf, yaitu {*-on*}. Berikut uraian prefiks {*-kon*} dalam proses morfofonemik bahasa Batak Angkola.

- Sufiks {*-kon*} muncul apabila bergabung dengan morfem dasar yang berakhiran konsonan. Contoh:

(33) {*buat*} ‘ambil’ + {*-kon*} → {*buatkon*} ‘ambilkan’
 (34) {*gadis*} ‘jual’ + {*-kon*} → {*gadiskon*} ‘jualkan’

- (35) {*modom*} ‘tidur’ + {-kon} → {*modopkon*} ‘bawakan’
 (36) {*oban*} ‘bawa’ + {-kon} → {*obatkon*} ‘bawakan’
 (37) {*lobonj*} ‘potong’ + {-kon} → {*lonokkon*} ‘potongkan’
- b. Sufiks {-on} muncul apabila bergabung dengan morfem dasar yang berakhiran vokal dan biasanya diikuti bunyi luncuran. Contoh:
 (38) {*tabusi*} ‘beli’ + {-kon} → {*tabusion*} /*tabusiyon*/ ‘belikan’
 (39) {*pataru*} ‘antar’ + {-kon} → {*pataruon*} /*pataruwon*/ ‘antarkan’
- 2. Sufiks {-an}**
- a. Pemunculan fonem /w/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-an} dengan morfem dasar berakhiran fonem /o/ dan /u/. Contoh:
 (40) {*gogo*} ‘kuat’ + {-an} → {*gogoan*} /*gogowan*/ ‘lebih kuat’
 (41) {*burju*} ‘baik’ + {-an} → {*burjuan*} /*burjuwan*/ ‘lebih baik’
- b. Pemunculan fonem /y/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-an} dengan morfem dasar berakhiran fonem /i/ dan /e/. Contoh:
 (42) {*dai*} ‘rasa’ + {-an} → {*daian*} /*daiyan*/ ‘lebih terasa’
 (43) {*bile*} ‘sedih’ + {-an} → {*bilean*} /*bileyen*/ ‘lebih sedih’
- c. Pemunculan fonem /ʔ/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-an} dengan morfem dasar berakhiran fonem /a/. Contoh:
 (44) {*ida*} ‘lihat’ + {-an} → {*idaan*} /*idaʔan*/ ‘lebih terlihat’

3. Sufiks -i

- a. Pemunculan fonem /w/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-i} dengan morfem dasar berakhiran fonem /o/ dan /u/. Contoh:
 (45) {*napu*} ‘pupuk’ + {-i} → {*napui*} /*napuwi*/ ‘pupuki’
 (46) {*ro*} ‘datang’ + {-i} → {*roi*} /*rowi*/ ‘datangi’
- b. Pemunculan fonem /y/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-i} dengan morfem dasar berakhiran fonem /a/ dan /e/. Contoh:
 (47) {*ela*} ‘lepas’ + {-i} → {*elai*} /*elayi*/ ‘lepasi’
 (48) {*pake*} ‘pakai’ + {-i} → {*pakei*} /*pakeyi*/ ‘pakai (resiprokal)’
- c. Pemunculan fonem /ʔ/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-i} dengan morfem dasar berakhiran fonem /i/. Contoh:
 (49) {*ligi*} ‘lihat’ + {-i} → {*ligii*} /*ligiʔi*/ ‘lihati’

Berdasarkan uraian data di atas, terjadi perubahan fonem pada penggabungan prefiks {-kon} dengan morfem dasar yang berakhiran fonem /m, n, ŋ/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /m/ berubah /p/, fonem /n/ berubah menjadi /t/, dan fonem /ŋ/ berubah menjadi /k/. Proses itu dapat disebut asimilasi, yaitu perubahan bunyi yang disebabkan oleh bunyi yang sama atau mirip di sekitarnya. Di samping itu, pemunculan fonem pada pengimbuhan sufiks {-on}, {-an}, dan {-i} dengan bentuk dasar hanya terjadi pada pelafalan sehingga tidak berimplikasi secara fonemis, melainkan fonetis.

C. Konfiks

Konfiks adalah imbuhan gabung yang diletakkan pada bagian depan dan belakang morfem dasar. Konfiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola adalah konfiks {*ma(N)-i*}, {*ma(N)-on*}, {*pa(N)-kon*}, {*mar-an*}, {*tar-on*}, {*marsi-an*}, {*pa(N)-an*}, dan {*i-kon*}.

1. Konfiks {*ma(N)-i*}, {*ma(N)-on*}, dan {*pa(N)-an*}

Terjadi proses perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem dalam penggabungan konfiks {*ma(N)-i*}, {*ma(N)-on*}, dan {*pa(N)-an*} dengan morfem dasar yang berawalan konsonan /p, s, dan t/ dan berakhiran vokal. Berikut diuraikan proses yang terjadi.

- 1) Fonem /N/ pada konfiks berubah menjadi /m, n, dan ŋ/ apabila bergabung dengan morfem dasar berawalan konsonan /p, s, dan t/.
- 2) Kemudian, konsonan /p, s, dan t/ pada morfem dasar mengalami peluluhan akibat penggabungan tersebut.
- 3) Proses pemunculan fonem terjadi pada morfem dasar yang berakhiran vokal bergabung dengan sufiks yang berawalan vokal.

Contoh:

- (50) {*pa(N)-an*} + {*poro*} ‘peras’ → {*pamoroan*} /*pamorowan*/ ‘tempat memeras’

(51) {*ma(N)-(-on)*} + {*sege*} ‘tampi’ → {*manyegeon*} /*ma~~n~~egeyon*/ ‘menampikan’

(52) {*ma(N)-(-i)*} + {*taru*} ‘antar’ → {*manarui*} /*manaruwi*/ ‘mengantari (pluralis)’

2. Konfiks {*ma(N)-kon*} dan {*pa(N)-kon*}

Terjadi proses pelesapan dan perubahan fonem pada penggabungan konfiks {*ma(N)-kon*} dan {*pa(N)-kon*} dengan morfem dasar yang berawalan /nasal, y, dan w/ dan berakhiran /n, ŋ, dan m/. Berikut diuraikan proses yang terjadi.

1) Pelesapan terjadi pada fonem (N) pada kombinasi afiks yang bergabung dengan morfem dasar yang berawalan /nasal, y, dan w/.

2) Perubahan fonem terjadi pada fonem akhir dalam morfem dasar yang berupa /n, ŋ, dan m/, berturut-turut menjadi /t, k, dan p/.

Contoh:

(53) {*ma(N)-(-kon)*} + {*yakin*} ‘yakin’ → {*mayakitkon*} ‘meyakinkan’

(54) {*pa(N)-(-kon)*} + {*ngangang*} ‘nganga’ → {*pangangakkon*} ‘mengangakan’

(55) {*ma(N)-(-kon)*} + {*malum*} ‘sembuh’ → {*mamalupkon*} ‘menyembuhkan’

3. Konfiks {*mar-an*}

Pemunculan /w/ terjadi pada penggabungan konfiks {*mar-an*} dengan morfem dasar yang berakhiran /o/ dan /u/. Contoh:

(56) {*mar-an*} + {*dabu*} ‘jatuh’ → {*mardabuan*} /*mardabuwan*/ ‘berjatuhan’

4. Konfiks {*marsi-an*}

a. Pemunculan /y/ terjadi dalam penggabungan konfiks *marsi-an* dengan morfem dasar berakhiran /i/ dan /e/. Contoh:

(57) {*marsi-an*} + {*ligi*} ‘sakit’ → {*marsiligian*} /*marsiligiyan*/ ‘saling melihat’

b. Pemunculan /w/ terjadi dalam penggabungan konfiks *marsi-an* dengan morfem dasar berakhiran /o/ dan /u/. Contoh:

(58) {*marsi-an*} + {*cubo*} ‘coba’ → {*marsicuboa*} /*marsicubowan*/ ‘saling mencoba’

5. Konfiks {*i-on*}

Pemunculan /w/ terjadi pada penggabungan konfiks {*i-on*} dengan morfem dasar yang berakhiran /u/ dan /a/. Contoh:

(59) {*i(-on)*} + {*dabu*} ‘jatuh’ → {*idabuon*} /*idabuwon*/ ‘ditajuhkan’

Proses morfofonemik yang terjadi pada pengimbuhan konfiks dengan bentuk dasar membentuk lebih dari satu proses perubahan fonem. Hal ini merupakan kebaruan dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan teori proses morfofonemik yang digunakan (Chaer, 2008). Dalam penelitian ini ditemukan proses morfofonemik berupa (1) pemunculan fonem; (2) peluluhan fonem; (3) pelesapan fonem; (4) perubahan fonem; (5) perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem; dan (6) pelesapan dan perubahan fonem. Berdasarkan itu, proses morfofonemik dalam penelitian ini terdiri atas enam proses, sedangkan dalam teori ditemukan enam proses. Selain itu, proses morfofonemik (5) dan (6) dalam penelitian ini tidak terdapat dalam teori Chaer sehingga merupakan temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat temuan dalam sistem perubahan fonem dalam proses morfofonemik yang terjadi. Temuan yang dimaksud adalah perubahan fonem /m, n, dan ŋ/ apabila bergabung dengan fonem /k/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /m/ berubah menjadi /p/, fonem /n/ berubah menjadi /t/, dan fonem /ŋ/ berubah menjadi /k/ sehingga dapat dikaidahkan menjadi /m + k/ → /pk/; /n + k/ → /tk/; dan /ŋ + k/ → /kk/. Perubahan fonem tersebut tergambar dalam penggabungan sufiks *-kon* dengan morfem dasar berakhiran fonem /m, n, ŋ/, seperti pada data (33) s.d. (35) dan data (49) s.d. (52). Temuan tersebut tidak terdapat dalam penelitian-penelitian yang juga mengkaji proses morfofonemik bahasa Batak, seperti penelitian Pulungan (2011) yang berjudul “Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola”. Dalam penelitian tersebut, bunyi /n/ yang bertemu dengan /k/ tidak mengalami perubahan. Contohnya, morfem *ramban* ‘lempar’ bergabung dengan sufiks *-kon* menjadi *rambankon* ‘lemparkan’ (Pulungan, 2011: 111), sedangkan berdasarkan kaidah yang ditemukan dalam penelitian ini penggabungan tersebut menghasilkan kata *rambatkon*.

Penelitian lainnya yang juga meneliti proses morfofonemik bahasa Batak adalah Nababan (2009) yang berjudul “Analisis Asimilasi Morfofonemik Bahasa Simalungun”. Dalam penelitian tersebut juga disinggung bahwa /ŋ + k/ → /kk/, contohnya /*pujkah*/ → /*pukkah*/ ‘mulai’ (Nababan, 2009: 79). Kebaruan dari penelitian ini yang tidak terdapat dalam penelitian Nababan (2009) adalah ditemukannya dua konsonan lainnya, yaitu /m dan n/, yang juga mengalami perubahan apabila bergabung dengan fonem /k/. Di samping itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam penelitian Nababan

(2009). Dalam penelitiannya telah dikaidahkan bahwa /ŋ + k/ → /kk/, tetapi contoh data yang diuraikan tidak konsisten dengan kaidah yang ditemukan. Data yang dimaksud adalah *manangko* /mananŋko/ ‘mencuri’ (dalam Nababan, 2009: 68). Sesuai kaidah yang ditemukan, seharusnya kata tersebut menjadi *manakko* karena fonem /ŋ/ berubah menjadi /k/ sebagaimana contoh data /puŋkah/ yang menjadi /pukkah/ ‘mulai’ dalam penelitiannya. Sebagai perbandingan, kata *manangko* juga terdapat dalam bahasa Batak Angkola. Kata tersebut dilafalkan dengan /manakko/ sesuai dengan kaidah perubahan fonem /ŋ/ menjadi /k/ apabila bergabung dengan fonem /k/.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas ditemukan bahwa bentuk afiks yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola adalah (1) prefiks yang berupa *ma(N)-*, *pa(N)-*, *mar-*, *tar-*, *par-* dan *marsi-*; (2) sufiks berupa *-kon*, *-an*, dan *-i*; dan (3) konfiks berupa *ma(N)-i*, *ma(N)-on*, *pa(N)-kon*, *mar-an*, *tar-on*, *marsi-an*, *pa(N)-an*, dan *i-kon*. Dalam pengimbuhan afiks-afiks tersebut dengan morfem dasar, terjadi perubahan-perubahan fonem yang diwujudkan ke dalam beberapa proses morfofonemik. Proses morfofonemik yang ditemukan dalam pengimbuhan bahasa Batak Angkola adalah (1) pemunculan fonem; (2) peluluhan fonem; (3) pelepasan fonem; (4) perubahan fonem; (5) perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem; dan (6) pelepasan dan perubahan fonem.

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa bahasa Batak Angkola dapat dikaji dari aspek morfologisnya, dalam hal ini dari segi afiksasi. Selain itu, terperikan pula aspek fonologis dalam uraian proses morfofonemik. Melalui uraian tersebut ditemukan keunikan dalam sistem perubahan fonem dalam penggabungan afiks dengan bentuk dasarnya dalam bahasa Batak Angkola. Selain itu, ditemukan pula proses morfofonemik yang tidak terdapat dalam teori yang dijadikan landasan dalam penelitian. Dengan demikian, sebagai sebuah bahasa, Batak Angkola mempunyai sistem lingual yang unik, khususnya dari aspek morfologis dan fonologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar KOMPAS. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–8.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambarita, E. (2018). “*Sistem Morfologi Bahasa Batak Toba: Kajian Transformasi Generatif*.” *Disertasi Universitas Sumatera Utara*. Sumatera Utara.
- Asnawi. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(1), 33–42.
- Banjarnahor, A. S. (2017). Afiks-Afiks Derivasi Bahasa Inggris dan Bahasa Batak Toba (Suatu Analisis Konstratif). *Jurnal Elektronik Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, U. H., Sinaga, M., Bakar, A., & Purbo, J. (1984). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2003). *An Introduction to Language* (7th ed.). Boston: Michael Rosenberg.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. *Introducing Morphology*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808845>
- Matthews, P. (1997). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. (Fatna Yustianti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, B. R. (2009). *Betty Rosalina Nababan : Analisis Asimilasi Morfofonemik Bahasa Simalungun, 2009 USU Repository* © 2008.
- Nadra, & Reniwati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Nainggolan, R., Lubis, M. S., & Harahap, S. M. (2021). Afiksasi Bahasa Pakpak Dairi dalam Masyarakat di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah. *BASASASINDO*, 1(2), 8–16.
- Nasution, K., & Ramlan. (1991). *Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Angkola Mandailing Dialek*

- Panyabungan*. Universitas Gadjah Mada.
- Parera, J. D. (2010). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pulungan, H. R. (2011). *Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola dari Dasar Verba*. Universitas Sebelas Maret.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: Karyono.
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2020). Pola Pembentukan Kontruksi Verba Serial dalam Bahasa Batak Toba (Teori X-Bar). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1), 1–8.
- Ulrich, C. W., & Schwindt, L. C. (2020). Prosodic independence of affixes in Brazilian Portuguese: an experimental approach. *Proceedings of the Annual Meetings on Phonology*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.3765/amp.v8i0.4684>
- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Retrieved from